

PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI KECAMATAN LUBUKLINGGAU TIMUR II KOTA LUBUKLINGGAU

Oleh: **Nurlila Kamsi**

(DOSEN STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)

ABSTRACT

Islamic values are applied to the congregation in the District Assembly taklim Lubuklinggau east II Lubuklinggau is faith, Islam, charity, piety, sincerity, trust, gratitude, patience, friendship, brotherhood, equality, fair, well thought, humble, the right appointment, gracefully, trustworthy, officer, thrift, and dermawan. Implementasi or actualizing values of Islamic congregation taklim Assembly in District II East Lubuklinggau Lubuklinggau been done properly, the congregation has a strong faith and piety, with the faith of the pilgrims have a good life and gave birth to a sincere attitude in addition they also have good morals in dealing with fellow Muslims.

Kata Kunci; *Majelis Taklim, Nilai-Nilai Islam*

A. Pendahuluan

Majelis taklim mengandung potensi yang amat membantu dalam peningkatan ilmu agama umat Islam, maka majelis taklim perlu dilestarikan dan mendapat perhatian. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa majelis taklim yang sangat banyak tersebar merupakan lembaga pendidikan yang besar pengaruhnya. Sekalipun demikian sangat sedikit perhatian kita untuk meningkatkan mutu pendidikan di majelis taklim (Tafsir, 2010: 110).

Kota Lubuklinggau memiliki program, yaitu Lubuklinggau Kota Madani, untuk mewujudkan program ini maka Bapak Camat Lubuklinggau Timur II membentuk Pengurus Badan Majelis taklim yang diketuai oleh Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan. Tim Penggerak PKK Kecamatan Lubuklinggau Timur II mempunyai visi atau tujuan “terwujudnya keluarga yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, sehat sejahtera, maju mandiri, kesetaraan dan keadilan jender serta kesadaran hukum dan lingkungan” (Profil Tim Penggerak PKK Kecamatan Lubuklinggau Utara II tahun 2016).

Keberadaan majelis taklim menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan di samping rumah tangga dan sekolah. Jadi, majelis taklim yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi.

Para guru/ustadz/penceramah menyampaikan pelajaran/dakwah dengan maksud menanamkan keluhuran akhlak, ketaqwaan, meningkatkan kecerdasan dan membimbing kepada jalan hidup yang diridloi Allah SWT, selain itu hendaknya para guru majelis taklim menghindari ucapan-ucapan, contoh-contoh dan ilustrasi yang bersifat kurang baik, dan menyinggung seseorang atau suatu golongan (Departemen Agama RI, 1993: 13).

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berbasis Islam, yang ikut juga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Majelistiklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, karena merupakan salah satu struktur dakwah dan tabligh yang bercorak Islami dan berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup Islami sesuai tuntunan ajaran agama (Arifin, 2003: 80).

Sebagai bagian dari sub sistem pendidikan nasional, majelistiklim secara garis besar memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah kegiatan dan berkretifitas, pusat pembinaan dan pengembangan, dan sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi (Kementrian Agama RI, 2012: 2). Namun masyarakat masih banyak yang belum mengikuti atau tergabung dalam majelis taklim yang ada.

Dengan adanya majelis taklim ditengah masyarakat diharapkan dapat menghasilkan jamaah (pendidik/orangtua) yang memiliki keimanan. Keimanan tersebut diperoleh lewat pengetahuan agama seperti, tafsir, fiqh, tauhid, ibadah, akhlak, dan keterampilan. Majelis taklim telah berkontribusi besar dalam membentuk sifat mulia bagi para pendidik dalam keluarga. Antara lain, sifat takwa,

shaleh, amanah, tanggung jawab, sabar, ikhlas, jelas dalam berbicara, dan mengajak pada kebenaran.

Dalam konteks dakwah, kegiatan di majelis taklim sejalan dengan keinginan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 26 ayat 4 dinyatakan bahwa “satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”(Asa Mandiri, 2006: 249). Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat” ”(Asa Mandiri, 2006: 248).

“Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman Makkah dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang”(Departemen Agama RI, 1989: 112) .

Peranan majelis taklim sebagai lembaga nonformal pendidikan Islam adalah mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada jama'ah sebagai peserta didik, yaitu pemahaman Islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun iman dan syari'ah yang terangkum dalam rukun Islam. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang Islam sebagai bekal manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sudah seharusnya majelis taklim memiliki kurikulum, karena selama ini majelis taklim tidak memiliki kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir: “Ada berbagai macam kemungkinan kurikulum majelis taklim, misalnya (1) khusus tentang shalat wajib, (2) khusus tentang bermacam shalat sunnat, (3) akhlak istri terhadap suami dan sebaliknya, (4) akhlak bertetangga, (5) berbagai perbuatan yang dapat menyebabkan musrik” (Tafsir, 2010: 110).

Majelis taklim harus berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada jama'ahnya. Majelis taklim harus mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan sosial. Dengan kata lain majelis taklim juga harus

menjadikan dakwah Islam sebagai kegiatan utamanya secara luas dan yang lebih penting lagi adalah pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim harus pula diikuti oleh pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nur Cholis Madjid (1995: 98), membagi nilai-nilai Islam menjadi dua, yaitu: nilai-nilai Islam yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai Islam yang mencakup nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan lebih bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).

Pertama, nilai-nilai Islam yang menyangkut dimensi ketuhanan (Penanaman rasa takwa kepada Allah) dan dimensi kemanusiaan. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Di antara dimensi ketuhanan tersebut adalah iman, Islam, ihsan dan takwa. Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlak al-karimah*) (Majid, 1995: 98), sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali Imron / 3 : 133-135 berikut:

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Departemen Agama RI, 2006: 53).

Kedua, nilai-nilai Islam yang menyangkut dimensi kemanusiaan (Pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama) Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur adalah makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat,

hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Di antara nilai-nilai islami yang menyangkut kemanusiaan adalah silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka (*husnu zhan*), rendah hati (*tawadlu*), tepat janji (*al-wafa*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*, “amanah”), perwira (*iffah* atau *ta’affuf*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*) (Majid, 1995: 99-100).

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada majelistaklim yang ada di Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Pelaksanaan majelis taklim masih belum optimal karena belum ada kurikulum majelis taklim yang baku. Para jama’ah yang mengikuti majelis taklim masih banyak yang belum mengamalkan ilmu yang didapatkan, sehingga terkesan majelis taklim tidak begitu berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dan pelaksanaan Majelistaklim itu sendiri belum terorganisir dengan baik karena masih kurangnya dukungan dari pemerintah setempat.

Sejarah berdirinya majelis taklim di Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau Kecamatan Lubuklinggau Timur II berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan Lubuklinggau Timur II, latar belakangnya adalah adanya program Pemerintah Kota Lubuklinggau dalam rangka menuju Lubuklinggau Kota Madani, maka setiap Kecamatan harus terbentuk Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan, untuk menggerakkan majelis taklim di setiap Kelurahan. Alhamdulillah pada bulan September 2004 Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II dapat terbentuk dan dilantik langsung oleh Bapak H. SN. Prana Putra Sohe (Wali Kota Lubuklinggau). Setelah itu Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II membentuk majelis taklim di setiap Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Untuk konsolidasi dan motivasi jama’ah majelis taklim setiap bulannya diadakan pengajian akbar yang dihadiri jama’ah majelis taklim dari setiap Kelurahan, di samping melakukan pembinaan langsung dalam pengajian majelis taklim yang ada di Kelurahan (Wawancara dengan Ny. Marnawati Fitriansyah, Ketua Tim Penggerak PKK (Ketua Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II), 1 Mei 2016).

Melihat peran dan fungsi majelis taklim sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian ilmiah yang berjudul, “Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuk Linggau Timur II Kota Lubuklinggau”.

B. Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Kegiatan pengajian tingkat Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau atau pengajian akbar dilakukan 1 bulan sekali, yang bertempat di masjid besar kelurahan, penceramahnya adalah ustadz yang biasa mengisi pengajian rutin majelis taklim di masjid tersebut. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan agama Islam non formal yang merupakan sarana dakwah umat Islam yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya bagi para anggota (jama'ah) untuk meningkatkan amal ibadah masyarakat dan supaya membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mensukseskan program pemerintah, terutama pembangunan mental dan spiritual.

Begitu pula keberadaan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau keberadaan majelis taklim tersebut sudah mampu menuangkan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran beragama sehingga terwujud jama'ah yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau adalah:

1. Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, pengajian rutin ini bertujuan untuk memperoleh ilmu agama Islam dan para jama'ah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peringatan hari besar Islam (PHBI)
Kegiatan peringatan hari-hari besar seperti peringatan Satu Muharam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali meliputi kegiatan dalam bentuk peringatan yang mengundang penceramah kondang yang bertujuan untuk meningkatkan syiar agama.

3. Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, latihan penyelenggaraan jenazah ini bertujuan agar ibu-ibu yang bertugas untuk memandikan dan mengkafani jenazah mendapat bekal dan pengetahuan dalam mengurus jenazah.
4. Mengadakan latihan membaca kitab Al-Barzanji, latihan membaca kitab Al-Barzanji bertujuan agar para generasi penerus dapat melagukan pembacaan kitab Al-Barzanji pada acara marhaabah atau pencukuran anak yang baru lahir, atau aqiqah.
5. Mengadakan latihan rebana, ibu-ibu anggota majelis taklim mengadakan latihan rebana dalam rangka persiapan penampilan rebana pada acara peringatan Isra mi'raj, Maulid nabi, dan peringatan tanggal satu Muharam.
6. Mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit, kegiatan ini bersifat sosial dalam rangka memperkuat rasa solidaritas dan ukhuwah islamiyah, sehingga terjalin persatuan yang kuat antara jama'ah majelis taklim.
7. Mengadakan sholat tasbih, sholat tasbih diadakan 2 tahun sekali, yaitu pada peringatan tanggal 1 Muharam dan pada peringatan Nuzul Qur'an, tujuan diadakan sholat tasbih ini adalah meningkatkan syiar agama dan memperkuat persatuan jama'ah serta memakmurkan masjid.
8. Tadarus Al-Qur'an
Pada bulan Ramadhan dengan meningkatkan seluruh kegiatan yang berbentuk pengajian-pengajian, terutama meningkatkan aktifitas ritual seperti memperbanyak shalat sunnah, dzikir dan lain-lain, kegiatan tahunan bulan puasa ini juga secara rutin menyelenggarakan buka bersama agar tercipta rasa keberagaman dan kebersamaan antar.

C. Nilai-nilai Islam yang diajarkan pada Jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua

hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam (Azizi, 2003: 23). Dengan demikian, majlis taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Pendidikan majelis taklim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Adapun nilai-nilai Islam yang diajarkan pada Jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

a. Iman

Iman adalah sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan.

b. Ihsan

Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir untuk berada bersama hambanya di manapun berada.

c. Takwa

Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata.

- e. Tawakkal
Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f. Syukur
Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang diberikannya.
- g. Sabar
“Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik lahir maupun batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua ciptaan Allah berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya” (Majid, 1995: 99).
- h. Silaturahmi
Silaturahmi (dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- i. Persaudaraan (ukhuwah)
Persaudaraan adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Qur’an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mnegumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).
- j. Persamaan (al-musawah)
Persamaan adalah pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat.
- k. Adil
Adil (dari perkataan Arab *adl*) adalah wawasan yang “seimbang” atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- l. Baik sangka (*husnu zhan*)

Baik sangka adalah sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.

m. Rendah hati (*tawadhu*)

Rendah hati adalah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena “Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)”.

n. Tepat janji (*al-wafa*)

Tepat janji adalah salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

o. Lapang dada (*insyirah*)

Lapang dada merupakan sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur’an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.

p. Dapat dipercaya (*al-amanah*, “amanah”)

Dapat dipercaya adalah salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.

q. Perwira

Perwira merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

r. Hemat (*qawamiyah*)

Hemat adalah sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.

s. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq)

Dermawan adalah sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan orang yang terlilit hutang dengan mendermakan sebagian

dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

D. Implementasi Nilai-nilai Islam atau Aktualisasi Nilai-nilai Islam Jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

Majelis Taklim mempunyai tanggungjawab pada aspek spiritual kaum Ibu, sebab keterlibatan perempuan dalam pembangunan adalah suatu hal yang niscaya, mengingat separuh dari populasi penduduk di Indonesia adalah perempuan, dalam hal ini perempuan harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Terbatasnya waktu dan kemampuan kaum ibu, menuntut Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga yang mempunyai peran dengan karakter yang cocok dan mampu diterima di tengah-tengah kondisi Ibu Rumah tangga, dan menjadi ujung tombak dari peningkatan peran perempuan maupun peningkatan pendidikan.

Dari hasil wawancara kepada anggota majelis taklim ibu-ibu di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau bahwa penerapan atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau ini sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam.

Selain mengamalkan iman, ihsan dan ketakwaan, para jama'ah majelis taklim juga mengamalkan keikhlasan, mempunyai niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata. Para jama'ah juga memiliki sikap tawakkal, syukur dan sabar.

Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena seorang hamba mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu keharusan.

Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), merasa

sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

E. Penutup

Berdasarkan sejumlah analisis yang peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah: Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, peringatan hari besar Islam (PHBI), Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, Mengadakan latihan membaca Al-Barzanji, mengadakan latihan rebana, mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, Pondok Pesantren dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit, mengadakan sholat tasbih, dan tadarus Al-Qur'an.

Nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau adalah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

Implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam. Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), merasa sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azizy, Qadri Abdillah. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponogoro, 2006.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2012.
- Departemen Agama RI, *Materi (Bahan-bahan) Latihan Imam Transmigran*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. 1989.
- Departemen Agama RI. *Fungsi Majelis Taklim Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji. 1992.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012.
- Madjid, Nur Cholis. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya, 2012
- Tim Penerbit Asa Mandiri. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2006